

## **LINGKUNGAN PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM AL QUR'AN**

**Reno Okhiyanto, M.A.  
Dosen STEI Ar Rachman**

### **ABSTRAK**

Lingkungan adalah sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, ataupun berupa nonfisik seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat-istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi. Lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia. lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang didalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Dalam al-Qur'an tidak dikemukakan penjelasan tentang lingkungan pendidikan Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktik sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, sanggar, para sastrawan, madrasah, dan universitas.

Dari beberapa ayat-ayat dalam al-Qur'an (Surat Al-A'raf ayat 4, Al-Isra' ayat 16, An-Naml ayat 34, An-Nahl ayat 112, An-Naml 56, Al-A'raf ayat 88, Al-An'am, ayat 92) menunjukkan bahwa lingkungan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia, termasuk kegiatan pendidikan Islam. Tanggung jawab kependidikan dilaksanakan secara individu dan kolektif. Secara individu dilaksanakan oleh orang tua dan kolektif kerja sama seluruh anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian ada tiga lingkungan pendidikan sesuai dengan penanggung jawabnya yaitu lingkungan keluarga (Q.S.al-Ahzab/33: 33, Q.S. at-Tahrim/66:6, Q.S. an-Nisa' ayat 22 dan 23, Q.S. al-Baqarah ayat 2, Q.S. an-Nuur ayat 3, Surah ar-Rum ayat 30), lingkungan sekolah (an-Nisa' ayat: 59 dan surat az-Zumar/39: 6),, dan lingkungan masyarakat (Q.S. Ali Imran ayat 110, Q.S. Ali Imran ayat 104, al-Hujurat ayat 10, Q.S. al-Maidah ayat 3).

Lingkungan itu sebenarnya ada dua, yaitu lingkungan manusia dan lingkungan selain manusia atau disebut juga lingkungan alam (hewan, tumbuhan, sosial, benda, daya, keadaan dan termasuk juga perilaku manusia). Atau dengan kata lain, lingkungan mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar manusia. Bahkan manusia pun dapat dikategorikan sebagai lingkungan. Pembentukan lingkungan yang baik menjadi tugas dan tanggung jawab manusia.

Allah SWT. Menciptakan manusia dan menugaskannya menjadi khalifah. Kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok yang diisyaratkan dalam Al Qur'an (Q.S. Al Baqarah (2) :30). Kekhalifahan menuntut pemeliharaan, bimbingan, pengayoman, dan pengarahan seluruh mahluk agar mencapai tujuan penciptaan.

Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Lingkungan adalah sebagai berikut : Q.S. Al A'raf (7) : 56, Q.S. Al A'raf (7) : 78, Q.S. Al Anfal ayat 52-53, Q.S. Al Rum ayat 41, Q.S. Al-Ankabut ayat 14, Q.S. Al A'raf ayat 91. Allah tidak pernah menciptakan sesuatu dalam semesta ini dengan sia-sia dan serampangan. Dia tidak pernah pula meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sebab jika itu terjadi, berarti telah menafikan hikma Dzat yang

Maha Bijaksana. Q.S. As-Sajdah ;7. Kemudian pada ayat yang berbeda, Al Qur'an kembali mengulang kenyataan di atas secara gamblang, tanpa sedikit keraguan apa pun dalam surat Al Qomar ayat 49, Al Furqon ayat 2 dan Ar-Rahman ayat 5-9.

**Keywords :*Lingkungan Pendidikan, Pendidikan Lingkungan, Al Qur'an***

### **A. Pendahuluan**

Konsep lingkungan dalam hubungannya dengan pendidikan dan manusia sebagai makhluk yang merdeka, memiliki daya pilih yang kuat, serta berbagai potensi jasmani, rohani, dan spiritual yang dimilikinya, telah menimbulkan berbagai aliran yang antara satu dan lainnya menunjukkan perbedaan yang mencolok. Dalam beberapa literatur biasanya dijumpai tiga aliran yang satu dan yang lainnya memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat pengaruh lingkungan terhadap keberhasilan pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan dapat memberi pengaruh yang positif atau negatif terhadap pertumbuhan jiwa dan kepribadian anak. Pengaruh lingkungan yang dapat terjadi pada anak diantaranya adalah akhlak dan sikap keberagamaannya. Mengingat besarnya pengaruh lingkungan terhadap kepribadian dan watak anak, maka dalam pendidikan Islam, lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan fisiologis, psikologis dan sosio-kultural.

Pendidikan yang baru dan termasuk paling penting pada masa sekarang adalah pendidikan lingkungan. Pendidikan tersebut berkaitan dengan pengetahuan lingkungan di sekitar manusia dan menjaga berbagai unsurnya, seandainya tidak dijaga akan dapat mendatangkan ancaman kehancuran, pencemaran, atau perusakan. Pendidikan lingkungan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW berdasarkan wahyu, sehingga banyak kita jumpai ayat-ayat al-Qur'an yang membahas lingkungan. Pesan-pesan al-Qur'an mengenai lingkungan sangat jelas dan prospektif. Ada beberapa ayat tentang lingkungan dalam al-Qur'an, antara lain: lingkungan sebagai suatu sistem, tanggung jawab manusia untuk memelihara lingkungan hidup, larangan merusak lingkungan, sumber daya vital dan problematikanya, peringatan mengenai kerusakan lingkungan hidup yang terjadi

karena ulah tangan manusia dan pengelolaan yang mengabaikan petunjuk Allah serta solusi pengelolaan lingkungan.<sup>1</sup>

Melalui al-Qur'an, Allah telah memberikan informasi spiritual kepada manusia untuk bersikap ramah terhadap lingkungan. Informasi tersebut memberikan sinyal bahwa manusia harus selalu menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak menjadi rusak, tercemar bahkan menjadi punah, sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah. Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap ramah lingkungan. Sikap ramah lingkungan yang diajarkan oleh agama Islam tertuang dalam al-quran bagaimana seharusnya manusia menjaga dan melestarikan alam. Oleh karena itu manusia harus memahami pendidikan apa yang digambarkan alquran tentang pendidikan lingkungan dan lingkungan pendidikan kepada manusia.

## B. Pembahasan

### 1. Lingkungan Pendidikan Dalam Al Qur'an

Banyak ahli yang mendefinisikan tentang lingkungan pendidikan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Zakiah Darajat mendefinisikan lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat-istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang, ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.<sup>2</sup>
- b. Ki Hajar Dewantara mengartikan lingkungan dengan makna yang lebih *simple* dan spesifik. Ia mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan berada dalam 3 pusat lembaga pendidikan yaitu: 1) Lingkungan

<sup>1</sup> Abdul Majid bin Aziz Al-Qur'an Zindani, *Mujizat Al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang IPTEK*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), hal. 194

<sup>2</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Cet. III, h. 63-64.

keluarga, 2) Lingkungan sekolah, dan 3) Lingkungan organisasi pemuda atau kemasyarakatan.<sup>3</sup>

- c. Abdurrahman Saleh menjelaskan ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagamaan anak, yaitu: 1) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini adakalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agak sedikit tahu tentang hal itu. 2) Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan batin. Biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan. 3) Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi (dorongan) yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada.<sup>4</sup>
- d. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, ataupun berupa nonfisik seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat-istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi. Lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia.<sup>5</sup> Lingkungan pendidikan juga didefinisikan sebagai suatu institusi atau kelembagaan tempat pendidikan itu berlangsung. Dalam beberapa sumber bacaan kependidikan, jarang dijumpai pendapat para ahli tentang pengertian lingkungan pendidikan Islam.
- e. Namun dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang didalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Dalam al-Qur'an tidak dikemukakan penjelasan tentang lingkungan pendidikan

<sup>3</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 97.

<sup>4</sup> Abdurrahman Saleh, *Didaktik dan Metodik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 77-78.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2010, Cet. 1, h. 291.

Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktik sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, sanggar, para sastrawan, madrasah, dan universitas.<sup>6</sup> Dengan demikian lingkungan pendidikan tersebut yakni lingkungan keluarga (rumah tangga), lingkungan sekolah sebagai bentuk lembaga pendidikan yang disediakan oleh pemerintah dalam rangka menyejahterakan rakyatnya, dan lingkungan masyarakat yang dilambangkan dengan pembangunan sarana dan prasarana ibadah.

- f. Lingkungan seperti yang telah dijelaskan diatas, tidak disinggung secara langsung dalam al-Qur'an, tetapi al-Qur'an mengisyaratkan dan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai tempat sesuatu. Seperti dalam menggambarkan tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal istilah *hal-qaryah* yang diulang dalam al-Qur'an sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya. Sebagian ada yang dihubungkan dengan pendidiknya yang berbuat durhaka lalu mendapat siksa dari Allah.
- g. Dari beberapa ayat-ayat dalam al-Qur'an (Surat Al-A'raf ayat 4, Al-Isra' ayat 16, An-Naml ayat 34, An-Nahl ayat 112, An-Naml 56, Al-A'raf ayat 88, Al-An'am, ayat 92) menunjukkan bahwa lingkungan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia, termasuk kegiatan pendidikan Islam. Pada periode awal, umat Islam mengenal lembaga pendidikan berupa *kuttab*, yang mana di tempat ini diajarkan membaca dan menulis huruf al-Qur'an lalu diajarkan pula ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya. Di awal dakwah Rasulullah saw, beliau menggunakan rumah Arqam sebagai institusi pendidikan bagi sahabat awal (*assabiqun al awwalun*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam mengenal adanya rumah, masjid, *kuttab*, dan madrasah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, atau disebut juga sebagai lingkungan pendidikan.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> *Ibid*,h. 262.

<sup>7</sup> *Ibid*,h. 263.

h. Tanggung jawab kependidikan dilaksanakan secara individu dan kolektif.

Secara individu dilaksanakan oleh orang tua dan kolektif kerja sama seluruh anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian ada tiga lingkungan pendidikan sesuai dengan penanggung jawabnya.<sup>8</sup> Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut tiga macam lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

i. Tanggung jawab kependidikan dilaksanakan secara individu dan kolektif.

Secara individu dilaksanakan oleh orang tua dan kolektif kerja sama seluruh anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian ada tiga lingkungan pendidikan sesuai dengan penanggung jawabnya.<sup>9</sup> Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut tiga macam lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

j. Lingkungan Keluarga (informal)

Dalam al-Qur'an dijumpai beberapa kata yang mengarah pada "keluarga". *Alul bait* disebut keluarga rumah tangga Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S.al-Ahzab/33: 33.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ  
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ  
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ  
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini merupakan kelanjutan ayat sebelumnya yang memberi tuntunan kepada istri-istri Nabi

<sup>8</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2015), Cet. Ke-12, h. 318

<sup>9</sup> Ibid

saw. menyangkut ucapan, sedangkan ayat ini menjelaskan tentang bimbingan menyangkut perbuatan dan tingkah laku. M. Quraish Shihab menerjemahkan ayat ini sebagai berikut; “dan disamping itu tetaplah kamu tinggal dirumah kamu kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang dapat dibenarkan oleh adat atau agama dan berilah perhatian yang besar terhadap rumah tangga kamu dan janganlah kamu bertabarruj yakni berhias dan bertingkah laku seperti tabarruj Jahiliyyah yang lalu dan laksanakanlah secara bersinambungan serta dengan baik dan benar ibadah sholat, baik yang wajib maupun yang sunnah, dan tunaikanlah secara sempurna kewajiban zakat serta taatilah Allah dan Rasul-Nya dalam semua perintah dan larangan-Nya. Sesungguhnya Allah dengan tuntunan-tuntunan-Nya ini sama sekali tidak berkepentingan tetapi tidak lain tujuannya hanya bermaksud hendak menghilangkan dari kamu dosa dan kekotoran serta kebejatan moral, *haiahli bait*, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.<sup>10</sup>

Pada ayat lain dijelaskan bahwa keluarga itu perlu dijaga, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. at-Tahrim/66:6.

A horizontal bar consisting of 18 white squares of equal width, followed by a single black square, and then a vertical line.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Walau secara redaksional tertuju pada kaum pria, namun hakikatnya adalah pada perempuan juga. Artinya kedua orang tua (ibu bapak) bertanggung jawab

<sup>10</sup> Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan tentang siapa saja yang termasuk *ahlai bait*, karena redaksi yang digunakan ada kata “*liyuzhiba ‘ankum*”, maka bukan hanya istri-istri Nabi saw. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ an*, (Jakarta Lentera hati, 2006), Vol. 14, Cet. Ke-6, h. 263-267

pada anak-anaknya dan juga pasangan masing-masing. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.<sup>11</sup>

Keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang.

Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami istri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu). Adapun pengertian keluarga dalam Islam adalah kesatuan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh *nasab* (keturunan) yang hidup dalam suatu wilayah dan membentuk suatu struktur keluarga dalam sebuah sistem berdasarkan agama Islam.<sup>12</sup> Pengertian ini dapat dibuktikan dengan melihat kehidupan sehari-hari umat Islam. Misalnya dalam hubungan warisan terihat bahwa hubungan keluarga dalam pengertian keturunan tidak terbatas hanya pada ayah ibu dan anak-anak saja, tetapi lebih jauh dari itu, dimana kakek, nenek, saudara ayah, saudara ibu, saudara kandung, saudara sepupu, cucu, semua termasuk kedalam saudara atau keluarga yang mempunyai hak untuk mendapat waris.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrat. Sebagai komunitas masyarakat kecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Keluarga dalam perspektif pendidikan Islam memiliki tempat yang sangat strategis dalam pengembangan kepribadian hidup seseorang. Baik buruknya kepribadian seseorang akan sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan Islam di keluarga

Al-Qur'an memberi perhatian yang sungguh-sungguh terhadap perlunya membina keluarga yang sehat dan kuat, rukun dan damai, harmonis, saling mencintai. Untuk mewujudkan keadaan yang demikian, Tuhan meletakkan perasaan cinta yang tulus (*mawaddah*), rasa saling menyayangi (*rahmah*), saling mempercayai (*amanah*) pada pasangan suami

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 327

<sup>12</sup> Abdul Aziz, Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi, *Himmah, Jurnal Ilmiah, Keagamaan dan masyarakat* (Vol.6, No.15 Januari-April 2005), h.73

istri. Dengan demikian diharapkan orang tua bisa melakukan perannya sebagai pendidik secara maksimal dan optimal.

Seiring dengan peran dan fungsi keluarga dalam melakukan tugas mendidik dan mengajar, maka Allah SWT memberi petunjuk tentang syarat-syarat untuk mewujudkan keluarga yang kukuh dan sehat, khususnya petunjuk berkenaan dengan ketentuan dalam memilih pasangan. Diantaranya terdapat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Larangan menikah dengan wanita yang memiliki hubungan darah dan kekerabatan tertentu, sebagaimana firman Allah dalam QS. an-Nisa' ayat 22 dan 23.
- 2) Larangan menikah dengan orang yang berbeda agama, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Baqarah ayat 221.
- 3) Larangan menikah dengan orang yang berzina, sebagaimana firman-Nya dalam QS. an-Nuur ayat 3.

Abdurrahman al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tujuan pembentukan keluarga dalam Islam setidaknya ada lima, yaitu:

- 1) Mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga
- 2) Mewujudkan ketentraman dan psikologis.
- 3) Mewujudkan sunnah Rasullah SAW.
- 4) Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak.
- 5) Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan, karena fitrah anak yang dibawanya sejak lahir perkembangannya ditentukan oleh orang tuanya<sup>13</sup>

Dalam al-Qur'an surah ar-Rum ayat 30, Allah mengisyaratkan bahwa fitrah adalah bawaan tiap-tiap manusia. Fitrah dimaknai sebagai ciptaan Allah yang pertama dan suci, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid, keyakinan akan ke-Esaan Allah.

- a. Lingkungan Sekolah (formal)

Sekolah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja dibentuk guna untuk mendidik dan membina generasi muda ke arah tujuan tertentu,

<sup>13</sup> *Ibid*, h.74

terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan kemudian hari. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak-anak dan remaja.<sup>14</sup> Sekolah pada dasarnya harus merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam dalam bidang pengajaran yang tidak dapat secara sempurna dilakukan dalam rumah dan masyarakat.

Bagi umat Islam, lembaga pendidikan yang dapat memenuhi harapan ialah lembaga pendidikan Islam, artinya bukan sekedar lembaga yang didalamnya diajarkan agama Islam, melainkan suatu lembaga pendidikan yang secara keseluruhan bernalaskan Islam hal itu hanya mungkin terwujud jika terdapat keserasian antara rumah dan sekolah dalam pandangan keagamaan. Anak-anak dari keluarga muslim yang bersekolah sesungguhnya secara serentak hidup dalam tiga lingkungan, yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Ketiga unsur itu harus serasi dan saling mengisi dalam membentuk kepribadian anak didik. Pengetahuan awal seorang anak bermula dari orang tua dan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan berbagai pengetahuan dasar, walaupun tidak sistematis dan seterusnya.

Dalam al-Qur'an tidak terdapat ayat-ayat yang secara spesifik berbicara tentang sekolah. Berbeda dengan perhatian al-Qur'an terhadap lingkungan keluarga. Al-Qur'an lebih melihat tanggung jawab pendidikan yang utama terletak dan melekat pada tugas dan tanggung jawab orang tua. Kehadiran lingkungan sekolah sebenarnya karena melaksanakan tugas dan tanggung jawab orang tua yang secara teknis dan volumenya tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh orang tua. Rumah tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak yang berkembang, seiring dengan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang pula. Maka atas dasar ini dibangun lembaga pendidikan/sekolah lengkap dengan sarana prasarananya.

<sup>14</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 232.

Berdasarkan hal ini maka sejatinya yang bertanggung jawab tetap juga orang tua, namun bekerjasama dengan sekolah serta pemerintah dan masyarakat. Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang adanya tanggung jawab pemerintah dalam menciptakan lingkungan pendidikan sekolah yang kondusif bagi pembinaan sumber daya manusia secara terencana yang ditetapkan dan masyarakat wajib menaati dan memberikan dukungan terhadap terwujudnya lingkungan pendidikan sekolah tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa' ayat: 59.<sup>15</sup>

Tanggung jawab pemerintah/*ulil amri* dalam menyelenggarakan pendidikan untuk mencerdaskan bangsa tidak saja amanat undang-undang, namun juga melanjutkan misi dan perjuangan Rasulullah saw adalah menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan merata, serta mencakup semua kelompok layanan pendidikan, baik pendidikan formal, non formal, maupun informal. Serta bertanggung jawab mengupayakan berbagai sarana prasarana yang ditujukan kepada semua layanan pendidikan.<sup>16</sup>

Sekolah yang relevan untuk membina sumber daya manusia ke depan yang cerdas dan berdaya saing, hanya dapat dikembangkan dengan sekolah yang ramah dan kondusif untuk melaksanakan proses pembelajaran, serta dikelola dengan penuh kesantunan dan keberadaban.<sup>17</sup> Pada saat sekarang ini, seiring dengan kemajuan dan tuntutan zaman, diperlukannya pendidikan manusia yang berjenjang, mulai pendidikan anak usia dini, Raudhatul Athfal, Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Umum, dan Perguruan Tinggi, dengan lama waktu setiap jenjang yang sudah ditetapkan dengan memperhatikan aspek psikologis, intelektual, dan emosional. Dalam "buku *Tafsir Tematik*" dijelaskan sebuah ayat al-Qur'an surat az-Zumar/39:

6

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Op.cit.*, h. 225-227

<sup>16</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pendidikan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), h. 312, 324-325

<sup>17</sup> Dede Rosyada, *Madrasah Dan Profesionalisme Guru, Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*, (Depok: Kencana, 2017), Cet.I, h. 171

## b. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Manusia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.<sup>18</sup> Dari aspek tanggung jawab inilah, al-Qur'an mengisyaratkan tentang lingkungan masyarakat sebagai sebuah lingkungan pendidikan.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa masyarakat mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Menurut an-Nahlawi, tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut hendaknya melakukan beberapa hal, yaitu:

- 1) Menyadari bahwa Allah menjadikan masyarakat sebagai penuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firman-Nya Q.S. Ali Imran ayat 110. Ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat, yaitu *amar ma'ruf, nahi mungkar*, dan persatuan dalam berpegang teguh pada ajaran Allah.<sup>19</sup> Juga dalam firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 104.
- 2) Dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil seorang anak, siapapun dia mereka akan memanggilnya dengan “Hai anak saudaraku!”, dan sebaliknya setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan “Hai Paman!” hal itu terwujud berkat pengamalan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Semenjak terbitnya fajar Islam,

<sup>18</sup> Ramayulis, *Op. Cit*, h. 321

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 186

kaum muslimin telah merasakan tanggung jawab bersama untuk mendidik generasi muda bersumber dari sahabat Anas, Al-Bukhari meriwayatkan masalah tersebut : “*Dahulu aku menjadi pelayan Nabi SAW. Aku selalu masuk rumah tanpa izin. Suatu hari aku datang, maka beliau bersabda : Hai anakku, bagaimana kamu ini, jangan sekali-kali kamu masuk tanpa meminta izin. “Dari gambaran diatas, Rasulullah saw, telah mengajari Anas untuk meminta izin dan memanggilnya dengan rasa kekeluargaan “ Wahai anakku ! “.*

- 3) Untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia, yaitu kekerasan atau kemarahan .
- 4) Pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu. Kerjasama di antara masyarakat muslim bisa tercipta jika sudah terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Kerjasama atau tolong menolong dalam Islam telah disyariatkan sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Maidah ayat 3.

Muhammad Rasyid Rida menyatakan bahwa perintah tolong menolong dalam kebajikan dan takwa termasuk pilar dari petunjuk sosial dalam yang ada dalam al-Qur'an, karena perintah itu mewajibkan manusia dalam bentuk kewajiban keagamaan untuk saling tolong menolong melakukan karya-karya kebajikan yang bermanfaat bagi manusia secara individual atau kelompok dalam urusan agama dan dunia. Dengan demikian, menjadi kewajiban bersama masyarakat untuk terselenggaranya pendidikan yang baik.<sup>20</sup>

Hal ini sesuai juga dengan Hadits Rasulullah SAW. Berikut ini :

“*Kamu melihat kaum mukmin di dalam saling mengasihi dan saling menyayangi, seperti halnya tubuh, jika salah satu anggota tubuh mengeluh sakit maka anggota tubuh lainnya turut merasakannya*“ . ( HR. Bukhari )

<sup>20</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Op. Cit*, h.276

- 5) Pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai. Dalam diri generasi muda, perasaan cinta tumbuh seiring dengan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya sehingga mereka memiliki kesiapan untuk mencintai orang lain.
- 6) Pendidikan masyarakat harus mampu mengajak generasi muda untuk memilih teman dengan baik dan berdasarkan ketakwaan kepada Allah SWT, sesuai fitrahnya, kaum remaja, terutama generasi muda yang sudah akil baligh akan cenderung untuk menyukai orang lain dan berbaur dalam suasana merdeka.<sup>21</sup>

## 2. Pendidikan Lingkungan Dalam Al Qur'an

Lingkungan hidup menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997, didefinisikan sebagai "*kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perlakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup*".<sup>22</sup> Dalam pengelolaan lingkungan hidup, manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Karena pengelolaan lingkungan hidup itu sendiri, pada akhirnya ditujukan untuk keberlangsungan kehidupan manusia di muka bumi ini

Adapun Yusuf al-Qardhawi menilai lingkungan hidup meliputi yang dinamis (hidup) dan yang statis (mati). Lingkungan dinamis (hidup), lanjut al Qardhawi meliputi wilayah manusia, hewan, dan tumbuhan. Sedangkan lingkungan statis (mati) meliputi alam(*tabi 'ah*)yang diciptakan Allah, dan industri (*shinaiyyah*) yang diciptakan manusia. Lingkungan statis ini dapat dibedakan dalam dua kategori pokok. Pertama, bahwa seluruh alam ini diciptakan untuk kemaslahatan manusia, membantu dan memenuhi semua kebutuhan mereka. Kedua, bahwa lingkungan dengan seisinya, satu sama lain

<sup>21</sup> Abdurrahman An-nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Di Sekolah, Masyarakat*,(Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h. 176-185.

<sup>22</sup> Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997

saling mendukung, saling menyempurnakan, saling menolong, sesuai dengan sunnah-sunnah Allah yang berlaku di jagat raya ini.<sup>23</sup>

Dari pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa lingkungan itu sebenarnya ada dua, yaitu lingkungan manusia dan lingkungan selain manusia atau disebut juga lingkungan alam (hewan, tumbuhan, sosial, benda, daya, keadaan dan termasuk juga perilaku manusia). Atau dengan kata lain, lingkungan mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar manusia. Bahkan manusia pun dapat dikategorikan sebagai lingkungan. Pembentukan lingkungan yang baik menjadi tugas dan tanggung jawab manusia. Setiap lingkungan memiliki esensi keperluan memelihara kelangsungannya. Lingkungan bio-fisik, amat ditentukan kelangsungan hidupnya oleh air. Lingkungan sosial kelangsungannya ditentukan oleh ketertiban hidup dan keteraturan hubungan. Sedangkan lingkungan budaya kelangsungannya ditentukan oleh kelanjutan adanya kreatifitas (daya cipta) dari pendukungnya. Berangkat dari pemahaman ini terlihat peran strategis manusia dalam hubungannya dengan pelestarian lingkungan. Nilai-nilai ajaran Islam mengakomodasi peran tersebut dalam konsep Khalifah Allahfi *al-Ard*.

Hubungan manusia dengan alam atau lingkungan hidup atau hubungan dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hambanya, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena kemampuan manusia dalam mengelolah bukanlah akibat ketentuan yang dimilikinya, tetapi akibat anugerah dari Allah SWT.<sup>24</sup>

Allah SWT. Menciptakan manusia dan menugaskannya menjadi khalifah. Kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok yang diisyaratkan dalam Al Qur'an (Q.S. Al Baqarah (2) :30). Kekhalifahan menuntut pemeliharaan, bimbingan, pengayoman, dan pengarahan seluruh mahluk agar mencapai tujuan

<sup>23</sup> Djalaluddin, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2008), hlm. 3

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Op. Cit*, hal. 295.

penciptaan. Melalui tugas kekhalifahan, Allah SWT. Memerintahkan manusia membangun alam ini sesuai dengan tujuan yang dikehendaki Nya.<sup>25</sup>

Tugas kekhalifahan ini mengundang manusia untuk tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, kelompok atau bangsa dan sejenisnya, tetapi ia harus berpikir dan bersikap untuk kemaslahatan semua pihak. Ia tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadapnya, karena sesungguhnya yang mampu menundukkan alam ahanyalah Allah, manusia tidak mempunyai kemampuan sedikitpun kecuali kemampuan yang dianugerahkan kepadanya.

Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Lingkungan adalah sebagai berikut :

- a. Q.S. Al A'raf (7) : 56
- b. Q.S. Al A'raf (7) : 78
- c. Q.S. Al Anfal ayat 52-53
- d. Q.S. Al Rum ayat 41
- e. Q.S. Al-Ankabut ayat 14
- f. Q.S. Al A'raf ayat 91.

Masyarakat adalah kumpulan sejumlah manusia dalam arti yang seluas luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Yang perlu digaris bawahi disini adalah bahwa masyarakat terdiri manusia-manusia yang kepadanya Allah SWT. Telah menganugerahi beragam aneka potensi, terlepas apakah potensi tersebut cenderung untuk melakukan kebaikan atau keburukan, dan mempunyai sisi kelebihan dan kekurangan masing-masing.<sup>26</sup>

Salah satu tuntutan terpenting Islam dalam hubungannya dengan lingkungan hidup adalah bagaimana menjaga keseimbangan lingkungan dan habitat yang ada., tanpa merusaknya.Karena tak diragukan lagi bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu di alam ini dengan perhitungan tertentu . Seperti dalam firman Nya, dalam surah Al Mulk ayat 3

Allah tidak pernah menciptakan sesuatu dalam semesta ini dengan sia-sia dan serampangan. Dia tidak pernah pula meletakkan sesuatu bukan pada

<sup>25</sup> M.Thalhah,*Fiqih Ekologi*, (Yogjakarta, Total Media, 2008), hlm. 26-27

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 31

tempatnya. Sebab jika itu terjadi, berarti telah menafikan hikma Dzat yang Maha Bijaksana. Q.S. As-Sajdah ;7. Kemudian pada ayat yang berbeda, Al Qur'an kembali mengulang kenyataan di atas secara gamblang, tanpa sedikit keraguan apa pun dalam surat Al Qomar ayat 49, Al Furqon ayat 2 dan Ar-Rahman ayat 5-9. <sup>27</sup>

Manusia diberikan kesempatan untuk berpikir, tanpa merenungkan keadaan sekitarnya dengan teliti dan bijaksana, seseorang tidak akan pernah melihat kenyataan atau bahkan tidak memikirkan sedikitpun mengapa dunia diciptakan dan siapa yang membuat keteraturan besar ini bergerak dengan ritme begitu sempurna. Karenanya Rasulullah SAW. Bersabda: “*Janganlah kalian berpikir tentang Wujud Tuhan melainkan, berpikirlah tentang apa-apapun yang Dia ciptakan.*”(H.R.Ar-Rabi' ibnu Huabaib).<sup>28</sup> Dan karenanya maka manusia harus saling menjaga satu sama lain, untuk menjaga keseimbangan alam, sebab tanpa begitu, niscaya bumi akan rusak berantakan. Padahal sebetulnya alam ini mempunyai konsep keseimbangan tersendiri dan saling melengkapi antara elemen-elemennya, kalaualah salah satu elemen tersebut ada yang melewati batas, niscaya akan ada dari elemen di jagad raya ini yang mampu meredap. Sehingga kemudian segala sesuatunya akan kembali pada tatanan keseimbangan yang adil. Hanya saja pengrusakan keseimbangan di alam raya ini disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Perbuatan tidak terkontrol dan telah keluar dari ketentuan yang ada. Selain itu pengrusakan juga disebabkan oleh usahanya untuk mengubah fitrah Allah yang telah ditetapkan pada diri dan alam sekitarnya. Termasuk pula perbuatan yang diluar batas dalam berinteraksi dengan makhluk-makhluk lain.

Di abad ini, campur tangan umat manusia terhadap lingkungan cenderung meningkat . Dan terlihat semakin meningkat lagi terutama pada beberapa dasawarsa terakhir. Tindakan-tindakan mereka merusak keseimbangan lingkungan serta merusak keseimbangan elemen- elemennya. Terkadang karena terlalu berlebihan, dan terkadang pula terlalu meremehkan. Masalah kerusakan

<sup>27</sup> Yusuf Al Qaradhawi,*Islam Agama Ramah Lingkunga*, hlm. 234-235

<sup>28</sup> M.Thalhah,*Fiqih Ekologi*, hal.34

lingkungan hidup dan akibat-akibat yang ditumbulkan bukanlah suatu hal yang asing lagi di telinga setiap orang. Dengan mudah dan sistematis setiap orang dapat menunjuk dan mengetahui apa saja jenis kerusakan lingkungan hidup itu dan apa saja akibat yang ditimbulkannya. Yang menjadi masalah adalah bahwa pengetahuan yang sama atas pengenalan kerusakan lingkungan hidup dan akibat yang ditimbulkannya tersebut belum terjadi dalam hal pemeliharaan dan perawatan lingkungan hidup—belum ada kesadaran yang kuat.<sup>29</sup>

Manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT, untuk tinggal di bumi, beraktifitas dan berinteraksi dengan lingkungannya dengan masa dan relung waktu terbatas. Firman Allah SWT dalam Q.S.. Al-Baqarah : 36

إِنَّمَا تُنذَّرُ أَنَّمَا مَنْ أَنْهَا كُلَّ أَرْضٍ فَإِنَّمَا يَنْهَا عَنِ الْمُنْزَلِ

إِنَّمَا يَنْهَا عَنِ الْمُنْزَلِ عَنِ الْمُنْزَلِ عَنِ الْمُنْزَلِ عَنِ الْمُنْزَلِ

Artinya : “ *Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."* ”

Kediaman di muka bumi diberikan Allah kepada manusia sebagai suatu amanah. Maka manusia wajib memeliharanya sebagai suatu amanah. Manusia telah diberitahu oleh Allah bahwa mereka akan hidup dalam batas waktu tertentu. Oleh karena itu manusia dilarang keras berbuat kerusakan.

Dalam konteks mensyukuri nikmat Allah atas segala sesuatu yang ada di alam ini untuk manusia, menjaga kelestarian alam bagi umat Islam merupakan upaya untuk menjaga limpahan nikmat Allah secara berksinambungan. Sebaliknya, membuat kerusakan di muka bumi akan mengakibatkan timbulnya bencana terhadap manusia. Allah sendiri membenci orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi.

Begitu juga dalam mencari nafkah dan rezeki di atas muka bumi, Allah telah menggariskan suatu akhlaq dimana perbuatan pemaksaan dan kecurangan

<sup>29</sup> Multipy, *Lingkungan Hidup*, <http://Multipy.com>, Diakses tanggal 7-1-2018

terhadap alam sangat dicela. Kenikamatan dunia dan akherat dapat dikejar secara seimbang tanpa meninggalkan perbuatan baik dan menghindarkan kerusakan dimuka bumi. Hal ini dikarenakan dapat berakibat pada terjadinya bencana, yang kebanyakan disebabkan perbuatan manusia yang merusak alam.

Islam meberikan pandangan yang lugas bahwa semua yang ada di bumi merupakan karunia yang harus dipelihara agar semua yang ada menjadi stabil dan terpelihara. Allah telah memberikan karunia yang besar kepada semua mahluk dengan menciptakan gunung, mengembangiakan segala jenis binatang dan menurunkan partikel hujan dari langit agar segala tumbuhan dapat berkembang dengan baik. Sebagaimana dengan Firman Allah SWT Q.S.. Luqman : 10

Tanggung jawab manusia menjaga kelangsungan makhluk itulah kiranya yang mendasari Nabi Muhammad SAW untuk mencadangkan lahan-lahan yang masih asli. Rasulullah SAW pernah mengumumkan kepada pengikutnya tentang suatu daerah sebagai suatu kawasan yang tidak boleh digarap. Kawasan lindung itu, dalam syariat dikenal dengan istilah *hima*<sup>30</sup>. Rasulullah mencadangkan hima semata-mata untuk menjaga ekosistem suatu tempat agar dapat terpenuhi kelestarian makhluk yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu kita hendaknya mencontoh Rasulullah SAW dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Melihat banyaknya kandungan Al-Qur'an yang membahas perintah menjaga lingkungan, hendaknya kita sebagai umat Islam mau menyadari dan merenungkan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Semoga dengan tumbuhnya kesadaran umat Islam dalam beragama khusunya tentang perintah menjaga keseimbangan alam dapat mengontrol pengolahan sumber daya alam yang ada dengan bijak.

Timbulnya kerusakan alam atau lingkungan hidup merupakan akibat perbuatan manusia. Karena manusia yang diberi tanggungjawab sebagai khalifah di bumi telah menyAllahgunakan amanah. Manusia mempunyai daya inisiatif dan kreatif, sedangkan makhluk-makhluk lainnya tidak memilikinya.

<sup>30</sup> Bidhawy Zakiyuddin, *Islam Melawan Kapitalisme*, (Magelang : Resist Book, 2007) hlm. 249

Kelebihan manusia yang disalahgunakan mengakibatkan kerusakan lingkungan yang semakin bertambah parah. Kelalaian dan dominasi manusia terhadap alam dan pengolahan lingkungan yang tidak beraturan membuat segala unsur harmoni dan sesuatu yang tumbuh alami berubah menjadi kacau dan sering berakhir dengan bencana.

Dalam firman Allah Q.S Ar-Ruum ayat 41. Sesungguhnya Allah telah menetapkan dan menggambarkan akibat dari kedurhakaan manusia terhadap syariat. Manusia hanya bisa menguras dan menggali isi bumi saja tanpa memperhatikan dampaknya. Maka terjadilah bencana dan kerusakan di atas muka bumi. Padahal semua itu, menurut Yang Maha Kuasa, adalah akibat dari tangan-tangan manusia itu sendiri:

وَمَنْعِلُكُمْ ۖ وَمَنْعِلُكُمْ ۖ وَمَنْعِلُكُمْ ۖ  
وَمَنْعِلُكُمْ ۖ وَمَنْعِلُكُمْ ۖ وَمَنْعِلُكُمْ ۖ

Artinya : “*Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*” (Q.S.Ar-Rum : 41 )

Kerusakan yang terjadi sebagai akibat keserakahan manusia, ini disebabkan manusia mempertaruhkan hawa nafsunya, tidak mempedulikan tuntunan Allah. Sebagaimana dengan yang terkandung dalam Firman Allah SWT :

وَمَنْعِلُكُمْ ۖ وَمَنْعِلُكُمْ ۖ وَمَنْعِلُكُمْ ۖ

Artinya : “*Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu , niscaya akan terjadi kekacuan di muka bumi dan kerusakan yang besar*” . (Q.S. Al-Anfal 73)

Orang-orang yang berbuat kerusakan dapat digolongkan sebagai orang-orang munafik atau fasik, sesuai dengan Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 11 sampai 12. Apabila mereka diperingatkan mereka akan membantah bahkan menganggap dirinya yang membawa kebaikan. Apabila diajak untuk kembali ke jalan kebenaran merka tidak mendengarnya dan mengabaikannya.

Hal ini terbukti dengan kokohnya perusahaan-perusahaan asing yang berada disektor pengolahan alam dari tekanan pemerintah karena terjerat persoalan perusakan lingkungan. Persoalan-persoalan tersebut juga terdapat dalam Firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 6-7.

Sesungguhnya Allah telah melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi ini. Seperti yang terdapat dalam Firman Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 85. Kerusakan yang terjadi selama ini tidak lain karena manusia telah diperbudak oleh sistem yang kapital dan juga tumbuhnya sifat materialistik hedonistik, sehingga berusaha se bisa mungkin mengeksplorasi alam secara maksimal dengan tidak mengindahkan prinsip pembangunan berkelanjutan. Hal ini karena manusia terlalu berorientasi pada keuntungan semata. Dalam ayat lain dalam surat Asy-Syu'ara 151-152, Allah memberi tuntunan agar manusia tidak menuruti orang yang membuat kerusakan.

Demikianlah tuntunlah Allah bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap lingkungan hidup kita. Dan Allah telah menjanjikan pahala yang tiada taranya bagi kita yang senantiasa memelihara dan melestarikan lingkungan hidup serta tidak selalu membuat kerusakan. Dalam kerangka pemikiran tersebut di atas, maka melindungi merawat dan melestarikan lingkungan hidup menjadi semakin jelas sebagai suatu kewajiban setiap muslim, karena menurut ajaran Islam sesungguhnya melestarikan lingkungan hidup sama dengan:

- a. Menjaga Agama,
- b. Menjaga Jiwa,
- c. Menjaga Keturunan,
- d. Menjaga akal,
- e. Menjaga Harta.

Oleh karena itu rasa sangat perlu sekali gagasan-gagasan yang telah terungkap diatas diintegrasikan dan disosialisasikan kepada segenap umat muslim dan selanjutnya pada masyarakat yang luas dengan cara yang baru. Dalam hal ini khususnya para Ulama' memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan gagasan-gagasan dalam rangka pelestarian lingkungan hidup. Ulama' harus meyakinkan publik bahwa tanggung jawab atas kerusakan

lingkungan hidup menjadi tanggung jawab/ beban setiap muslim, bukan hanya institusi atau lembaga saja.

Pandangan-pandangan tersebut di atas tentunya sangat bermanfaat untuk menanggapi krisis lingkungan hidup saat ini serta dijadikan dasar motivasi bagi umat islam yang hendak mewujudkan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup.

## **C. Penutup**

### **1. Kesimpulan**

Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, ataupun berupa nonfisik seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang. Lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia.

Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Mestilah bermula dalam keluarga pembangunan nilai-nilai yang fitrah sifatnya, kemudian berkembang di/atau ke sekolah dan diteruskan dalam masyarakat. Setiap tahap pendidikan yang berlaku bergerak atas dasar saling mengukuhkan dan menguatkan. Berkaitan dengan ini al-Qur'an menekankan pentingnya membina lingkungan keluarga sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Tahrim ayat 6. Dan antara ketiga lingkungan tersebut harus saling mengenal (QS. al-Hujurat ayat 11), dan saling tolong menolong (QS. al-Maidah ayat 3). Perhatian al-Qur'an terhadap ketiga lingkungan tersebut bukan tanpa tujuan, melainkan terdapat misi khusus dan hikmah yang terkandung didalamnya.

Hubungan manusia dengan alam atau lingkungan hidup atau hubungan dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hambanya, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena kemampuan manusia dalam mengelolah bukanlah akibat ketentuan yang dimilikinya, tetapi akibat anugerah dari Allah SWT.

Adapun ayat ayat tentang lingkungan adalah Q.S.. Al A'raf (7) : 56, Q.S..Al A'raf (7) : 78, Q.S.. Al Anfal ayat 52-53, Q.S.. Al Rum ayat 41, Q.S.. Al-Ankabut ayat 14, Q.S.. Al A'raf ayat 91.

Lingkungan sebagai suatu sistem dimana lingkungan terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. atau seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Selain itu tanah dan air juga sebagai sumber daya vital bagi manusia dimana manusia berasal dari tanah dan hidup dari dan di atas tanah selanjutnya air yang merupakan sumberdaya terpenting bagi manusia, tanpa air seluruh gerak kehidupan akan terhenti.

Sedangkan pendidikan lingkungan dalam al qur'an dapat penulis rinci diantaranya adalah 1) tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hal ini dikarenakan kediaman di muka bumi diberikan Allah kepada manusia sebagai suatu amanah. Maka manusia wajib memeliharanya sebagai suatu amanah, 2) larangan membuat kerusakan lingkungan, sebaliknya orang-orang yang berbuat kerusakan dapat digolongkan sebagai orang-orang munafik atau fasik (Q.S. al Baqarah 11-12), 3) Pelestarian lingkungan hidup, dengan pelestarian lingkungan akan mengurangi resiko lingkungan dan atau memperbesar manfaat lingkungan (Q.S. al Baqarah : 34-35)

## 2. Saran

Karena banyak ayat al-Qur'an yang menunjukkan perhatian terhadap ketiga lingkungan pendidikan tersebut, maka hendaklah kita mengungkap hikmah yang terkadung di dalamnya. Penulis mengharapkan agar semua pihak yang bersentuhan dengan lingkungan pendidikan, untuk mempedomani al-Qur'an dan hadits Nabi SAW, serta pendapat para ulama dan ahli pendidikan, sebagaimana yang telah penulis uraikan dalam pembahasan. Dengan harapan agar lembaga-lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan sumber daya manusia muslim yang lebih baik lagi kedepannya.

Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhinya

kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup. Oleh karena itu Pendidikan lingkungan perlu diberikan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

#### **D. Referensi**

Abdul Aziz,*Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi*, Himmah, Jurnal Ilmiah, Keagamaan dan masyarakat, Vol.6, No.15 Januari - April 2005

Abdul Majid bin Aziz Al-Qur'an Zindani,*Mujizat Al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang IPTEK*, Jakarta : Gema Insani Press, 1997

Abdurrahman An-nahlawi,*Pendidikan Islam Di Rumah, Di Sekolah, Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996

Abdurrahman Saleh,*Didaktik dan Metodik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996

Abuddin Nata,*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2010, Cet. 1

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI,*Partisipasi Masyarakat Muslim Dalam Pendidikan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011

Bidhawy Zakiyuddin,*Islam Melawan Kapitalisme*, (Magelang : Resist Book, 2007 Dede Rosyada,*Madrasah Dan Profesionalisme Guru, Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*, Depok: Kencana, 2017, Cet.I

Desmita,*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009

Djalaluddin,*Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2008

M.Thalhah,*Fiqih Ekologi*, Yogjakarta, Total Media, 2008

Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan,1994

Ramayulis,*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2015, Cet. Ke-12

Sama'un Bakry,*Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005

Zakiah Darajat,*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995, Cet. III